



Kepercayaan Diri Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Perspektif Kepemimpinan Anak melalui Keteladanan Musa: Analisis Teologis-Edukatif terhadap Keluaran 6:1-12

Jhon Entamoin¹, Jein Wutwensa², Hardi Febby³, Levina Elwarin⁴, Junike Renmaur⁵

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak, Indonesia
E-mail: maikelenta@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 10, 2026
Revised June 05, 2026
Accepted June 07, 2026

Keywords:

Teacher Self-Confidence,
Sunday School, Children's
Leadership, Moses, Exodus
6:1-12, Christian.

ABSTRACT

This study aims to analyze the theological meaning of Exodus 6:1-12, examine the role of Sunday School teachers' self-confidence in Christian education, and explain its implications for shaping children's leadership perspectives. The research employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach through literature review, document analysis, and exegetical study of Exodus 6:1-12. The findings reveal that the narrative of Moses portrays leadership as a process shaped through struggles, self-doubt, and dependence on God. The self-confidence of Sunday School teachers plays a significant role in enhancing teaching effectiveness, fostering positive relationships with children, and serving as a model for internalizing Christian leadership values. The leadership values demonstrated by Moses that are relevant for children include obedience, perseverance, responsibility, courage in facing limitations, and dependence on God. This study concludes that developing children's leadership perspectives requires the integration of biblical teaching, teacher role-modeling, and holistic character formation. Sunday School teachers who possess self-confidence, integrity, and a clear understanding of their ministry calling can effectively contribute to shaping a generation that understands leadership as a calling to serve and glorify God.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 10, 2026
Revised June 05, 2026
Accepted June 07, 2026

Keywords:

Kepercayaan Diri Guru,
Sekolah Minggu,
Kepemimpinan Anak, Musa,
Keluaran 6:1-12, Pendidikan
Kristen.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis Keluaran 6:1-12, mengkaji peran kepercayaan diri guru Sekolah Minggu dalam pendidikan Kristen, serta menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan perspektif kepemimpinan anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur, analisis dokumen, dan kajian eksegesis terhadap teks Keluaran 6:1-12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi Musa menggambarkan kepemimpinan yang dibentuk melalui proses pergumulan, keraguan diri, dan ketergantungan kepada Allah. Kepercayaan diri guru Sekolah Minggu berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, membangun relasi yang positif dengan anak, serta menjadi teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan Kristiani. Nilai-nilai kepemimpinan Musa yang relevan bagi anak meliputi ketaatan, ketekunan, tanggung jawab, keberanian menghadapi keterbatasan, dan ketergantungan kepada Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan perspektif kepemimpinan anak memerlukan integrasi antara pengajaran Alkitab, keteladanan guru, dan pembinaan karakter secara holistik. Guru Sekolah Minggu yang memiliki kepercayaan diri, integritas, dan pemahaman yang baik terhadap



panggilan pelayanannya dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi yang memahami kepemimpinan sebagai panggilan untuk melayani dan memuliakan Allah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Jhon Entamoin
Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fakfak, Indonesia
E-mail: maikelenta@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Alkitab. Dalam konteks tersebut, anak-anak menjadi kelompok strategis yang perlu dipersiapkan sejak dini untuk memiliki karakter kepemimpinan yang sehat dan bertanggung jawab. Pembentukan perspektif kepemimpinan sejak usia anak merupakan investasi jangka panjang bagi gereja dan masyarakat karena nilai-nilai yang ditanamkan pada masa kanak-kanak cenderung membentuk pola pikir dan perilaku mereka pada masa dewasa. Proses tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan pendidikan iman yang menjadi ruang pembelajaran utama bagi anak. Keluarga memang merupakan komunitas iman pertama yang memperkenalkan nilai-nilai spiritual kepada anak, namun lembaga pendidikan gerejawi seperti Sekolah Minggu juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat proses tersebut Arruan et al. (2026). Oleh karena itu, pembentukan perspektif kepemimpinan anak perlu dipahami sebagai bagian integral dari proses pemuridan yang berlangsung secara berkelanjutan dalam komunitas iman.

Peran strategis Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter anak menjadikan guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan Kristen. Guru Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi Alkitab, tetapi juga sebagai teladan yang diamati dan ditiru oleh anak-anak. Efektivitas pengajaran nilai-nilai kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang dibangun antara guru dan peserta didik. Dalam praktiknya, anak lebih mudah menyerap nilai melalui figur yang mampu menunjukkan keyakinan, integritas, dan konsistensi dalam tindakan. Karena itu, kompetensi personal guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan iman. Sebagaimana keluarga menjadi ruang pertama pembentukan spiritualitas anak, keberadaan guru Sekolah Minggu berfungsi sebagai perpanjangan tangan komunitas iman dalam mengarahkan pertumbuhan karakter anak menuju kedewasaan rohani Arruan et al. (2026).

Kualitas interaksi pedagogis yang dibangun guru sangat berkaitan dengan kondisi psikologis dan spiritual yang dimilikinya. Salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas pelayanan mengajar adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri memungkinkan guru menyampaikan materi secara jelas, membangun komunikasi yang hangat, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat penyampaian pesan dan mengurangi daya pengaruh guru terhadap peserta didik. Dalam pendidikan Kristen, kepercayaan diri bukan sekadar kemampuan personal, melainkan keyakinan akan panggilan dan tanggung jawab pelayanan yang dipercayakan oleh Allah. Dengan demikian, kepercayaan diri guru menjadi fondasi penting dalam mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan kepada anak secara efektif dan berkelanjutan.



Urgensi kepercayaan diri guru semakin nyata ketika dikaitkan dengan pembentukan kecerdasan spiritual dan karakter anak. Anak-anak cenderung belajar melalui proses identifikasi terhadap figur yang dianggap memiliki otoritas dan keteladanan. Ketika guru menunjukkan keyakinan dalam mengajar dan menghidupi nilai-nilai yang diajarkannya, anak memperoleh model konkret mengenai bagaimana seorang pemimpin bertindak dan mengambil keputusan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual anak tidak hanya dipengaruhi oleh pengajaran verbal, tetapi juga oleh keteladanan yang hadir dalam lingkungan pendidikan iman Montang et al. (2023). Oleh sebab itu, kepercayaan diri guru memiliki dimensi edukatif yang melampaui aspek teknis pengajaran karena turut membentuk persepsi anak terhadap nilai-nilai kepemimpinan yang dipelajarinya. Dengan kata lain, kualitas kepemimpinan yang dipahami anak sering kali berakar pada kualitas figur yang mengajarkannya.

Dalam upaya membangun perspektif kepemimpinan yang alkitabiah, narasi-narasi Perjanjian Lama menyediakan berbagai teladan yang relevan bagi pendidikan anak. Salah satu tokoh yang memiliki nilai pedagogis yang kuat adalah Musa. Musa dikenal sebagai pemimpin besar Israel, tetapi perjalanan kepemimpinannya tidak dimulai dari rasa percaya diri yang tinggi. Sebaliknya, ia mengalami pergumulan, keraguan, dan keterbatasan dalam menerima panggilan Allah. Dinamika tersebut memberikan gambaran bahwa kepemimpinan sejati tidak lahir dari kesempurnaan manusia, melainkan dari kesediaan untuk taat kepada kehendak Allah. Kisah Musa menjadi sumber pembelajaran yang penting bagi anak karena menunjukkan bahwa seorang pemimpin dapat bertumbuh melalui proses pembentukan ilahi.

Narasi Keluaran 6:1–12 secara khusus memperlihatkan ketegangan antara panggilan Allah dan pergumulan personal Musa sebagai pemimpin. Dalam bagian ini, Musa menghadapi situasi yang tidak mudah ketika bangsa Israel tidak lagi mendengarkan perkataannya akibat penderitaan yang mereka alami. Kondisi tersebut memunculkan kembali keraguan Musa terhadap kapasitas dirinya untuk menjalankan tugas yang dipercayakan Allah. Namun, Allah tetap meneguhkan panggilan dan otoritas kepemimpinannya di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Narasi ini mengandung nilai teologis yang mendalam mengenai hubungan antara keyakinan diri, panggilan ilahi, dan tanggung jawab kepemimpinan. Oleh karena itu, Keluaran 6:1–12 dapat menjadi landasan biblis yang relevan untuk memahami bagaimana kepercayaan diri dan kepemimpinan dapat diajarkan kepada anak melalui proses pendidikan Kristen.

Keteladanan Musa dalam menghadapi krisis kepercayaan diri memiliki relevansi yang kuat bagi pelayanan guru Sekolah Minggu pada masa kini. Sebagaimana Musa harus belajar mempercayai penyertaan Allah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, guru Sekolah Minggu juga dituntut memiliki keyakinan dalam melaksanakan panggilan pelayanannya. Kepercayaan diri yang dimiliki guru akan memengaruhi cara mereka mengomunikasikan nilai-nilai kepemimpinan kepada anak. Selain itu, anak-anak memerlukan figur yang mampu menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga dengan keberanian menghadapi keterbatasan diri. Perspektif tersebut menjadi penting dalam membangun pemahaman anak mengenai kepemimpinan yang berpusat pada karakter dan ketergantungan kepada Allah. Dengan demikian, narasi Musa tidak hanya memiliki makna historis-teologis, tetapi juga implikasi edukatif yang signifikan bagi pelayanan Sekolah Minggu.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya keluarga sebagai komunitas iman pertama dalam proses pemuridan anak Arruan et al. (2026) dan peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual anak Montang et al. (2023), kajian yang secara khusus menghubungkan kepercayaan diri guru Sekolah Minggu dengan pembentukan perspektif kepemimpinan anak melalui analisis narasi Keluaran 6:1–12 masih relatif terbatas. Sebagai



besar penelitian terdahulu berfokus pada lingkungan keluarga dan peran orang tua sebagai agen utama pendidikan iman, sementara dimensi pedagogis guru Sekolah Minggu sebagai pembentuk perspektif kepemimpinan anak belum banyak dieksplorasi. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) pada aspek integrasi antara kompetensi personal guru, pendidikan kepemimpinan anak, dan pemaknaan teologis terhadap narasi Musa dalam Keluaran 6:1–12. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi hubungan konseptual antara kepercayaan diri guru Sekolah Minggu dan pembentukan perspektif kepemimpinan anak melalui keteladanan Musa sebagai model kepemimpinan alkitabiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis Keluaran 6:1–12, mengkaji peran kepercayaan diri guru Sekolah Minggu dalam proses pendidikan Kristen, serta menjelaskan implikasinya bagi pembentukan perspektif kepemimpinan anak. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Kristen dan kepemimpinan alkitabiah, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pembinaan guru Sekolah Minggu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam hubungan antara kepercayaan diri guru Sekolah Minggu dan pembentukan perspektif kepemimpinan anak berdasarkan narasi Keluaran 6:1–12. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis-edukatif karena penelitian ini mengintegrasikan kajian teologi biblika dengan perspektif pendidikan Kristen. Pendekatan teologis digunakan untuk menggali makna dan pesan kepemimpinan yang terkandung dalam narasi Musa, sedangkan pendekatan edukatif digunakan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran di Sekolah Minggu. Melalui pendekatan ini, teks Alkitab tidak hanya dipahami sebagai sumber doktrin, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang memiliki implikasi praktis bagi pembentukan karakter dan kepemimpinan anak. Penelitian deskriptif-analitis dipilih karena memungkinkan peneliti menguraikan fakta-fakta konseptual secara sistematis sekaligus memberikan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kepercayaan diri guru dalam proses pembentukan perspektif kepemimpinan anak melalui pembelajaran berbasis narasi Alkitab.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer penelitian adalah Alkitab, khususnya teks Keluaran 6:1–12 yang menjadi fokus utama kajian. Teks tersebut dipilih karena memuat dinamika kepemimpinan Musa yang ditandai dengan pergumulan, keraguan diri, dan peneguhan Allah terhadap panggilan kepemimpinannya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku-buku teologi Perjanjian Lama, literatur kepemimpinan Kristen, literatur pendidikan agama Kristen dan pelayanan Sekolah Minggu, serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas kepemimpinan, pendidikan iman anak, dan kompetensi guru dalam pelayanan gerejawi. Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk memperkaya perspektif analisis serta membangun argumentasi ilmiah yang lebih kuat. Dengan memadukan sumber primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang mendalam sekaligus kontekstual terhadap fokus kajian yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, analisis dokumen, dan kajian eksegesis terhadap teks Keluaran 6:1–12. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan tema kepercayaan diri guru, kepemimpinan Kristen, pendidikan anak, dan pemaknaan narasi Musa dalam Perjanjian Lama. Analisis dokumen digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang relevan dengan fokus penelitian serta menemukan



keterkaitan antarvariabel yang diteliti. Selanjutnya, kajian eksegesis dilakukan untuk memahami konteks historis, teologis, dan naratif dari teks Keluaran 6:1–12 sehingga makna kepemimpinan Musa dapat dipahami secara utuh. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data secara sistematis berdasarkan tema-tema penelitian, dan interpretasi teologis untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks serta implikasinya bagi pendidikan Kristen. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan sintesis konseptual yang mampu menjelaskan hubungan antara kepercayaan diri guru Sekolah Minggu dan pembentukan perspektif kepemimpinan anak berdasarkan keteladanan Musa dalam Keluaran 6:1–12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dinamika Kepemimpinan Musa dalam Narasi Keluaran 6:1–12

Narasi Keluaran 6:1–12 menampilkan salah satu fase paling krusial dalam perjalanan kepemimpinan Musa, yaitu ketika panggilan ilahi berhadapan dengan realitas penolakan manusia. Bagian ini tidak menggambarkan Musa sebagai pemimpin yang langsung berhasil memperoleh dukungan dari umat, melainkan sebagai pribadi yang harus menghadapi kegagalan awal dalam pelayanannya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Alkitab sering kali berkembang melalui pergumulan dan tantangan yang kompleks. Musa diperhadapkan pada kondisi bangsa Israel yang kehilangan harapan akibat penderitaan panjang di bawah penindasan Mesir. Akibatnya, pesan pembebasan yang disampaikannya tidak memperoleh respons yang diharapkan. Konteks ini menjadi latar penting untuk memahami dinamika psikologis dan spiritual yang dialami Musa sebagai pemimpin yang sedang dibentuk Allah.

Penolakan bangsa Israel terhadap Musa tidak muncul tanpa alasan. Keluaran 6:9 menjelaskan bahwa bangsa itu tidak mendengarkan Musa karena mereka mengalami "patah semangat" dan berada dalam tekanan perbudakan yang berat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penderitaan yang berkepanjangan dapat mengaburkan kemampuan seseorang untuk mempercayai harapan yang ditawarkan Allah melalui pemimpin-Nya. Dalam perspektif kepemimpinan, situasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak selalu ditentukan oleh kualitas pesannya, tetapi juga oleh kondisi psikologis para pengikutnya. Simanjuntak, Simanjuntak et al. (2026) menjelaskan bahwa kepemimpinan Musa berlangsung dalam ketegangan antara otoritas ilahi yang diembannya dan respons manusia yang sering kali menolak atau memberontak terhadap kehendak Allah. Dengan demikian, penolakan Israel bukan hanya penolakan terhadap Musa secara pribadi, melainkan juga terhadap pesan ilahi yang dibawanya.

Kegagalan memperoleh respons positif dari bangsa Israel kemudian memengaruhi cara Musa memandang dirinya sendiri. Dalam Keluaran 6:12, Musa kembali mengungkapkan keraguannya dengan mempertanyakan kemampuannya berbicara di hadapan Firaun. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penolakan eksternal dapat berkembang menjadi krisis internal yang menggerus kepercayaan diri seorang pemimpin. Musa mulai mengukur keberhasilan panggilannya berdasarkan respons manusia, bukan berdasarkan mandat Allah yang telah diterimanya. Situasi ini memperlihatkan bahwa bahkan seorang pemimpin pilihan Allah pun tidak kebal terhadap perasaan tidak layak dan keraguan diri. Krisis tersebut menjadi titik penting yang memperlihatkan sisi kemanusiaan Musa dalam perjalanan kepemimpinannya.

Keraguan Musa terhadap kapasitas dirinya sebenarnya telah muncul sejak awal panggilannya, dan dalam Keluaran 6:1–12 keraguan tersebut kembali mengemuka ketika ia menghadapi kegagalan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kepemimpinan tidak



berlangsung secara linear, melainkan melalui proses pembelajaran yang berulang. Menurut Sianturi et al. (2024), salah satu karakteristik kepemimpinan Musa adalah kesediaannya untuk tetap menjalankan tugas meskipun menyadari berbagai keterbatasan yang dimilikinya. Kesadaran akan keterbatasan tersebut justru membentuk sikap ketergantungan yang lebih besar kepada Allah. Dengan demikian, kelemahan pribadi tidak menjadi penghalang mutlak bagi seseorang untuk menjalankan kepemimpinan yang efektif. Sebaliknya, kelemahan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritualitas seorang pemimpin.

Di tengah pergumulan Musa, Allah memberikan respons yang meneguhkan panggilannya. Keluaran 6:2–8 berisi pernyataan Allah mengenai identitas-Nya, janji-Nya kepada para leluhur Israel, serta komitmen-Nya untuk membebaskan umat-Nya dari Mesir. Peneguhan tersebut menunjukkan bahwa fokus utama kepemimpinan Musa bukanlah kemampuan pribadi, melainkan kesetiaan Allah terhadap rencana-Nya. Allah tidak menjawab keraguan Musa dengan memperbesar kapasitas manusianya, tetapi dengan memperkenalkan kembali otoritas dan kuasa-Nya sendiri. Simanjuntak et al. (2026) menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan Musa berasal dari otoritas ilahi, bukan dari penerimaan manusia atau keunggulan pribadinya. Oleh sebab itu, dasar kepemimpinan Musa terletak pada panggilan dan penyertaan Allah yang tidak berubah meskipun situasi di sekitarnya mengalami kegoncangan.

Peneguhan ilahi tersebut sekaligus memperlihatkan prinsip mendasar kepemimpinan alkitabiah, yaitu bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak bertumpu pada kompetensi manusia semata. Lie & Kusuma (2022) menjelaskan bahwa model kepemimpinan Musa menunjukkan adanya keterpaduan antara tanggung jawab manusia dan penyertaan Allah dalam menjalankan misi yang dipercayakan. Musa memang dituntut untuk taat dan bertindak, tetapi efektivitas kepemimpinannya bersumber dari kuasa Allah yang bekerja melalui dirinya. Pandangan ini juga diperkuat oleh Krisdyanti et al. (2024) yang menegaskan bahwa relevansi kepemimpinan Musa bagi masa kini terletak pada kemampuannya menempatkan kehendak Allah sebagai pusat kepemimpinan. Dengan demikian, kepemimpinan bukan sekadar kemampuan memengaruhi orang lain, melainkan kesediaan menjadi instrumen bagi pelaksanaan kehendak Allah.

Berdasarkan analisis terhadap Keluaran 6:1–12, dapat dipahami bahwa krisis kepercayaan diri bukanlah penghalang bagi Allah untuk memakai seseorang sebagai pemimpin. Narasi ini menunjukkan bahwa Musa tetap dipilih dan dipakai meskipun mengalami keraguan, ketakutan, dan kegagalan dalam memperoleh dukungan dari umat. Justru melalui pengalaman tersebut Allah membentuk karakter, ketergantungan, dan pemahaman Musa mengenai hakikat kepemimpinan yang sesungguhnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa inti kepemimpinan alkitabiah tidak terletak pada rasa percaya diri yang bersumber dari kemampuan diri, melainkan pada keyakinan terhadap panggilan dan penyertaan Allah. Oleh karena itu, Keluaran 6:1–12 menghadirkan perspektif penting bahwa keterbatasan manusia tidak membatalkan rencana Allah, melainkan dapat menjadi ruang bagi manifestasi kuasa-Nya dalam kepemimpinan. Prinsip inilah yang menjadi dasar teologis untuk memahami hubungan antara kepercayaan diri, panggilan pelayanan, dan pembentukan kepemimpinan dalam konteks pendidikan Kristen.

B. Kepercayaan Diri Guru Sekolah Minggu sebagai Fondasi Pembelajaran Kepemimpinan

Pendidikan kepemimpinan anak dalam pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas pribadi guru yang menyampaikannya. Salah satu aspek personal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran adalah kepercayaan diri guru. Dalam konteks pendidikan Kristen, kepercayaan diri tidak dipahami sebagai sikap mengandalkan kemampuan diri secara berlebihan, melainkan keyakinan untuk melaksanakan panggilan pelayanan berdasarkan kesadaran akan tanggung jawab yang dipercayakan Allah. Kepercayaan diri tersebut



memungkinkan guru menjalankan tugasnya dengan penuh komitmen, keberanian, dan konsistensi. Oleh sebab itu, kepercayaan diri menjadi bagian integral dari kompetensi pelayanan yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran iman. Dalam konteks ini, guru Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter dan calon pemimpin masa depan.

Pemahaman mengenai kepercayaan diri dalam pelayanan Kristen berkaitan erat dengan kesadaran akan identitas dan panggilan pelayanan. Seorang guru yang memahami perannya sebagai rekan sekerja Allah dalam proses pembentukan iman anak akan memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam menjalankan tugasnya. Keyakinan tersebut tercermin dalam keberanian menyampaikan firman Tuhan, kemampuan mengelola kelas, dan kesediaan membimbing anak secara konsisten. Masarrang & Bulan (2025) menjelaskan bahwa eksistensi guru Sekolah Minggu tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kesanggupan menjadi instrumen pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki dimensi spiritual yang memengaruhi kualitas pelayanan secara keseluruhan. Dengan demikian, semakin kuat pemahaman guru terhadap panggilannya, semakin besar pula pengaruh positif yang dapat diberikan kepada peserta didik.

Kepercayaan diri guru memiliki hubungan langsung dengan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas Sekolah Minggu. Guru yang percaya diri cenderung mampu menyampaikan materi secara jelas, sistematis, dan menarik sehingga pesan yang diajarkan lebih mudah dipahami oleh anak. Sebaliknya, guru yang kurang percaya diri sering mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan ide, membangun interaksi, dan mempertahankan perhatian peserta didik. Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas penyampaian nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak. Dalam pendidikan Kristen, kemampuan mengomunikasikan pesan secara meyakinkan menjadi penting karena pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Oleh karena itu, kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh tingkat keyakinan diri yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya.

Pengaruh kepercayaan diri guru tidak berhenti pada proses penyampaian materi, tetapi juga memengaruhi cara anak menerima dan memaknai pembelajaran yang diberikan. Anak-anak cenderung lebih mudah mempercayai dan menerima informasi dari figur yang menunjukkan keyakinan, ketegasan, dan konsistensi dalam sikapnya. Ketika guru menyampaikan materi dengan penuh keyakinan, anak akan menangkap bahwa pesan tersebut memiliki nilai dan makna yang penting untuk dipelajari. Sebaliknya, keraguan yang ditunjukkan guru dapat memengaruhi tingkat perhatian dan kepercayaan anak terhadap materi yang disampaikan. Dalam konteks pembelajaran kepemimpinan, kondisi ini menjadi sangat penting karena nilai-nilai kepemimpinan tidak hanya dipelajari melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap figur yang mengajarkannya. Dengan demikian, kepercayaan diri guru berkontribusi terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan pada diri anak.

Hubungan antara kepercayaan diri guru dan pembentukan karakter anak semakin kuat ketika guru dipandang sebagai figur teladan. Anak-anak pada umumnya belajar melalui proses imitasi, yaitu meniru perilaku yang mereka lihat dari orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupannya. Triposa & Lumingkas (2021) menegaskan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam membangun karakter anak karena kehadirannya tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang diamati secara langsung oleh peserta didik. Dalam situasi tersebut, sikap percaya diri yang ditunjukkan guru dapat menjadi contoh konkret mengenai keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi tantangan. Anak tidak hanya mendengar tentang kepemimpinan, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam diri gurunya. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi sarana pembelajaran yang sangat efektif dalam pendidikan Kristen.



Pentingnya keteladanan guru dalam membangun kepemimpinan anak juga terlihat dalam berbagai program pembinaan dan pendampingan Sekolah Minggu. P. B. H. Simanjuntak et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan kepemimpinan anak memerlukan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui interaksi yang positif antara guru dan peserta didik. Hubungan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Guru yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mampu membangun relasi yang sehat, memberikan motivasi, serta mendorong anak untuk mengembangkan potensi kepemimpinannya. Dalam konteks ini, kepercayaan diri guru menjadi modal penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan transformatif. Melalui proses tersebut, anak belajar bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui latihan, tanggung jawab, dan ketekunan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepercayaan diri guru Sekolah Minggu merupakan fondasi penting dalam pembelajaran kepemimpinan anak. Kepercayaan diri memungkinkan guru mengomunikasikan nilai-nilai kepemimpinan secara lebih jelas, meyakinkan, dan mudah diterima oleh peserta didik. Selain meningkatkan kualitas pengajaran, kepercayaan diri juga memperkuat fungsi guru sebagai teladan yang diamati dan ditiru oleh anak-anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kepemimpinan dalam pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada kualitas personal guru yang menyampaikannya. Guru yang memiliki kepercayaan diri lebih mampu membangun suasana belajar yang positif, menumbuhkan motivasi anak, serta menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan secara efektif. Dengan demikian, penguatan kepercayaan diri guru menjadi salah satu aspek strategis dalam upaya membentuk generasi muda yang memiliki karakter kepemimpinan Kristiani yang kuat.

C. Nilai-Nilai Kepemimpinan Musa yang Relevan bagi Anak Sekolah Minggu

Pembentukan perspektif kepemimpinan anak dalam pelayanan Sekolah Minggu memerlukan fondasi nilai yang bersumber dari Alkitab dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tokoh yang menyediakan teladan kepemimpinan yang kaya akan nilai edukatif adalah Musa. Narasi kehidupan Musa tidak hanya menunjukkan keberhasilan seorang pemimpin besar, tetapi juga proses pembentukan karakter yang berlangsung melalui berbagai tantangan dan pergumulan. Nilai-nilai yang muncul dalam kepemimpinan Musa memiliki relevansi yang kuat bagi pembinaan anak karena berkaitan dengan aspek moral, spiritual, dan sosial yang penting bagi perkembangan mereka. Dalam konteks pendidikan Kristen, nilai-nilai tersebut dapat menjadi sarana untuk menanamkan pemahaman yang benar mengenai kepemimpinan sejak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran tentang Musa perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada internalisasi karakter kepemimpinan yang ditunjukkannya.

Nilai pertama yang menonjol dalam kepemimpinan Musa adalah ketaatan terhadap panggilan Allah. Meskipun pada awalnya Musa menunjukkan berbagai keraguan dan keberatan, ia tetap memilih untuk menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Ketaatan ini menjadi dasar bagi seluruh perjalanan kepemimpinannya karena menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati berakar pada kesediaan untuk mengikuti kehendak Allah. Dalam pendidikan anak, nilai ketaatan memiliki peran penting karena membantu mereka memahami pentingnya mendengarkan, menghormati otoritas yang benar, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kalalo & Th (2024) menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristiani pada anak perlu dimulai dari pengenalan terhadap nilai-nilai spiritual yang mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan. Dengan demikian, ketaatan Musa dapat menjadi model pembelajaran yang efektif bagi anak dalam memahami makna kepemimpinan yang berpusat pada Allah.



Selain ketaatan, kepemimpinan Musa juga ditandai oleh ketekunan dalam menghadapi penolakan dan kesulitan. Sepanjang pelayanannya, Musa berhadapan dengan berbagai bentuk perlawanan, baik dari Firaun maupun dari bangsa Israel sendiri. Namun, ia tidak meninggalkan tugas yang telah dipercayakan Allah kepadanya. Ketekunan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar kemampuan memimpin ketika situasi mendukung, tetapi juga kesanggupan bertahan ketika menghadapi tantangan. Nilai ini sangat relevan bagi anak-anak yang sedang belajar menghadapi kegagalan, konflik, atau kesulitan dalam kehidupan mereka. Wangania & Takaliuang (2021) menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak memerlukan proses yang konsisten melalui pengajaran nilai-nilai spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, ketekunan Musa menjadi contoh penting bahwa keberhasilan sering kali dicapai melalui kesabaran dan kesetiaan dalam menjalani proses.

Nilai berikutnya yang tampak dalam kehidupan Musa adalah tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan Allah. Sebagai pemimpin bangsa Israel, Musa memikul beban yang besar dan menghadapi berbagai persoalan yang kompleks. Meskipun demikian, ia tetap menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesungguhan. Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan selalu berkaitan dengan kesediaan untuk melayani dan mengutamakan kepentingan orang lain. Dalam konteks pendidikan anak, nilai tanggung jawab membantu mereka belajar menyelesaikan tugas, menjaga komitmen, dan menghargai kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Caroles et al. (2025) menekankan bahwa pembentukan karakter rohani anak memerlukan sinergi yang kuat antara keluarga dan pendidikan gerejawi agar nilai-nilai tanggung jawab dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, teladan Musa memberikan dasar yang kuat bagi pembelajaran tanggung jawab dalam kehidupan anak.

Karakter kepemimpinan Musa juga memperlihatkan keberanian untuk bertindak meskipun menghadapi berbagai keterbatasan pribadi. Musa menyadari kelemahannya dalam berbicara dan merasa tidak layak menjalankan tugas besar yang diberikan Allah. Namun, keterbatasan tersebut tidak membuatnya berhenti melangkah ketika Allah memerintahkannya untuk bertindak. Keberanian yang ditunjukkan Musa bukanlah keberanian yang lahir dari rasa percaya diri yang berlebihan, melainkan keberanian yang bertumbuh melalui keyakinan terhadap penyertaan Allah. Nilai ini penting diajarkan kepada anak-anak karena membantu mereka memahami bahwa keterbatasan bukan alasan untuk menyerah atau menghindari tanggung jawab. Bawamenewi et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan teologi dan kepemimpinan Kristen bertujuan membentuk karakter yang mampu menghadapi tantangan dengan berlandaskan iman kepada Tuhan. Oleh sebab itu, keberanian Musa menjadi teladan yang relevan dalam membangun mentalitas kepemimpinan anak.

Nilai lain yang sangat menonjol dalam kepemimpinan Musa adalah ketergantungannya kepada Allah. Dalam berbagai situasi sulit, Musa terus mencari petunjuk dan pertolongan Tuhan dalam menjalankan tugasnya. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak bertumpu pada kekuatan manusia semata, melainkan pada hubungan yang hidup dengan Allah. Bagi anak-anak, pemahaman ini penting karena membantu mereka melihat bahwa kepemimpinan bukan sekadar kemampuan mengatur atau memengaruhi orang lain, tetapi juga kesediaan untuk hidup dalam ketaatan dan kepercayaan kepada Tuhan. Gracela et al. (2024) menegaskan bahwa program pengajaran Sekolah Minggu perlu mengarahkan anak pada pertumbuhan iman yang terintegrasi dengan pembentukan karakter. Salah satu cara efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pengenalan tokoh-tokoh Alkitab yang menunjukkan ketergantungan penuh kepada Allah dalam kehidupannya.

Penanaman nilai-nilai kepemimpinan Musa kepada anak dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Cerita Alkitab memiliki kekuatan pedagogis yang besar karena memungkinkan anak memahami nilai melalui tokoh dan peristiwa yang



konkret. Lasfeto et al. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan cerita firman Tuhan yang kreatif membantu anak memahami pesan Alkitab secara lebih mendalam dan menarik. Melalui kisah Musa, anak dapat belajar tentang ketaatan, ketekunan, tanggung jawab, keberanian, dan ketergantungan kepada Allah dalam bentuk yang mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Musa merupakan fondasi karakter kepemimpinan yang dapat ditanamkan sejak usia dini melalui pembelajaran Sekolah Minggu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk pemahaman anak mengenai kepemimpinan, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berpusat pada Allah dalam menjalani kehidupannya.

D. Implikasi Teologis-Edukatif bagi Pembentukan Perspektif Kepemimpinan Anak

Pemahaman mengenai kepemimpinan dalam pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan perspektif yang berlangsung sejak usia dini. Anak-anak membangun pemahaman tentang kepemimpinan berdasarkan pengalaman belajar, figur yang mereka amati, dan nilai-nilai yang mereka terima dalam lingkungan keluarga maupun gereja. Oleh karena itu, pengajaran kepemimpinan di Sekolah Minggu tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian konsep, tetapi harus diarahkan pada pembentukan cara pandang yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Perspektif kepemimpinan yang benar akan membantu anak memahami bahwa seorang pemimpin bukan sekadar individu yang memiliki kekuasaan, melainkan pribadi yang dipanggil untuk melayani dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Dalam konteks ini, narasi Musa memberikan dasar teologis yang kuat untuk memperkenalkan konsep kepemimpinan yang berorientasi pada panggilan dan ketaatan kepada Tuhan. Karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Salah satu strategi yang efektif dalam mengajarkan kepemimpinan kepada anak adalah melalui penggunaan cerita Alkitab. Cerita memiliki kekuatan pedagogis yang mampu menjembatani pemahaman abstrak menjadi pengalaman yang konkret dan mudah dipahami oleh anak. Melalui kisah Musa, anak tidak hanya mengenal tokoh Alkitab, tetapi juga belajar mengenai keberanian, tanggung jawab, ketekunan, dan ketergantungan kepada Allah. Lasfeto et al. (2021) menegaskan bahwa penyampaian firman Tuhan melalui cerita yang kreatif mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran dan membantu mereka memahami nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam. Ketika cerita Alkitab disampaikan secara kontekstual, anak akan lebih mudah menghubungkan pesan yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, narasi Musa dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk pemahaman anak mengenai hakikat kepemimpinan Kristen.

Meskipun cerita Alkitab memiliki peran yang penting, efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh figur yang menyampaikannya. Dalam pendidikan Kristen, guru tidak hanya berfungsi sebagai komunikator informasi, tetapi juga sebagai model kehidupan yang menjadi contoh bagi peserta didik. Triposa & Lumingkas (2021) menjelaskan bahwa peran guru Sekolah Minggu dalam membangun karakter anak tidak dapat dipisahkan dari fungsi keteladanan yang melekat pada dirinya. Anak-anak cenderung lebih mudah mempelajari nilai melalui pengamatan terhadap perilaku dibandingkan melalui penjelasan teoritis semata. Oleh karena itu, pengajaran kepemimpinan akan lebih efektif ketika guru mampu menunjukkan sikap yang selaras dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi metode pembelajaran yang hidup dan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak.

Pentingnya metode keteladanan semakin terlihat ketika dikaitkan dengan konsep pendidikan iman yang bersifat holistik. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan anak mengenai Alkitab, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang



mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Masarrang & Bulan (2025) menjelaskan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pertumbuhan iman anak melalui kehadiran dan interaksi yang konsisten. Ketika guru menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepercayaan diri dalam pelayanan, anak memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana seorang pemimpin Kristen seharusnya hidup. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih autentik karena nilai yang diajarkan terlihat secara konkret dalam kehidupan guru. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan pada diri anak.

Implikasi edukatif lainnya terlihat pada perlunya integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran kepemimpinan. Aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman anak terhadap kisah dan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam Alkitab. Aspek afektif berhubungan dengan pembentukan sikap dan penghargaan terhadap nilai-nilai tersebut, sedangkan aspek spiritual menyangkut pertumbuhan hubungan anak dengan Allah sebagai sumber kehidupan dan kepemimpinan. Wangania & Takaliuang (2021) menegaskan bahwa pembentukan karakter anak yang efektif memerlukan harmonisasi antara pengajaran nilai spiritual dan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran kepemimpinan tidak boleh berhenti pada pemahaman intelektual semata, tetapi harus menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang nyata. Integrasi ketiga aspek tersebut memungkinkan anak mengalami proses pembelajaran yang lebih utuh dan transformatif.

Dalam perspektif teologis, narasi Musa juga membantu membentuk pemahaman bahwa pemimpin adalah pelayan yang taat kepada Allah. Sepanjang perjalanan kepemimpinannya, Musa tidak bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi berusaha melaksanakan kehendak Allah bagi umat-Nya. Prinsip ini menjadi penting untuk ditanamkan kepada anak karena budaya modern sering kali mengidentikkan kepemimpinan dengan kekuasaan, popularitas, atau dominasi terhadap orang lain. Sebaliknya, kepemimpinan alkitabiah menekankan pelayanan, pengorbanan, dan tanggung jawab di hadapan Tuhan. Bawamenewi et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan kepemimpinan Kristen harus diarahkan pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kerajaan Allah. Melalui pemahaman tersebut, anak belajar bahwa tujuan kepemimpinan bukan untuk meninggikan diri sendiri, melainkan untuk menjadi berkat bagi sesama dan memuliakan Allah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa pembentukan perspektif kepemimpinan anak memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan pengajaran Alkitab, keteladanan guru, dan pembinaan karakter secara holistik. Narasi Musa menyediakan landasan teologis yang kuat untuk memperkenalkan nilai-nilai kepemimpinan kepada anak melalui cerita yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka. Namun, keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi guru yang mengajarkannya. P. B. H. Simanjuntak et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan kepemimpinan anak memerlukan pendampingan yang konsisten dan relasi yang positif antara guru dan peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif kepemimpinan anak berkembang lebih baik ketika guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan kepercayaan diri, integritas, dan keteladanan hidup yang konsisten. Dengan demikian, guru Sekolah Minggu menjadi sarana penting yang digunakan Allah untuk membentuk generasi yang memahami kepemimpinan sebagai panggilan pelayanan yang berpusat pada kehendak-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Keluaran 6:1–12, penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam membentuk perspektif kepemimpinan anak. Narasi Musa memperlihatkan bahwa kepemimpinan alkitabiah tidak



berlandaskan pada kemampuan pribadi semata, melainkan pada ketaatan terhadap panggilan dan keyakinan akan penyertaan Allah. Meskipun Musa mengalami keraguan, keterbatasan, dan penolakan, Allah tetap memakai dan membentuknya menjadi pemimpin yang efektif.

Temuan penelitian menegaskan bahwa kepercayaan diri guru menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran kepemimpinan karena memengaruhi kualitas pengajaran, keteladanan, dan proses internalisasi nilai-nilai kepemimpinan pada anak. Guru yang percaya diri lebih mampu menyampaikan materi secara jelas, membangun relasi yang positif, serta menjadi model nyata bagi peserta didik. Melalui keteladanan Musa, anak dapat belajar nilai-nilai kepemimpinan seperti ketaatan, ketekunan, tanggung jawab, keberanian menghadapi keterbatasan, dan ketergantungan kepada Allah.

Oleh karena itu, pembentukan perspektif kepemimpinan anak perlu dilakukan secara holistik melalui integrasi pengajaran Alkitab, keteladanan guru, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi guru Sekolah Minggu yang mampu menunjukkan kepercayaan diri, integritas, dan konsistensi hidup. Dengan demikian, guru Sekolah Minggu berperan strategis dalam mempersiapkan generasi yang memahami kepemimpinan sebagai panggilan untuk melayani, bertanggung jawab, dan memuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arruan, D. B., Pasauran, T., & Tandibua, I. (2026). Keluarga Sebagai Komunitas Iman Pertama Dalam Teologi Pemuridan Konteks Indonesia. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 3(3), 281–292.
- Bawamenewi, Y., Marbun, L., Fernando, A., & Triposa, R. (2022). Peran pendidikan teologi dan kepemimpinan kristen dalam pembentukan karakter guru sekolah minggu. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 20–31.
- Caroles, J. D., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2025). Sinergi orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter rohani anak usia dini: Tinjauan biblis Amsal 29: 17. *Metanoia*, 7(2), 62–81.
- Gracela, G., Elmina, E., Elfrida, E., Gressa, G., & Josua, J. (2024). Implementasi Program Pengajaran Sekolah Minggu di Gereja Baptis Kasih Karunia Simalingkar sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat. *Kolaborasi: Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 72–79.
- Kalalo, P. D. J., & Th, M. (2024). *Membangun karakter anak dalam nilai Kristiani*. Penerbit Adab.
- Krisdyanti, N., Paringanan, S. L., & Matasak, Y. L. (2024). Analisis Kepemimpinan Musa: Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 64–73.
- Lasfeto, A., Hariadi, D. S., Riwu, E., & Eldad, G. (2021). Superbook: Cerita Firman Tuhan Kreatif Bagi Anak Sekolah Minggu. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(2), 132–145.
- Lie, T. L., & Kusuma, F. P. (2022). Model Kepemimpinan Berkelanjutan: Sebuah Kajian Kritis Kepemimpinan Dan Manajemen Tokoh Musa Berdasarkan Keluaran 18: 1-27. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 238–262.
- Masarrang, K., & Bulan, S. E. (2025). Eksistensi Guru Sekolah Minggu Dalam Gereja: Peran



- Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Iman Anak: The Role of Sunday School Teachers in the Church: Shaping Children's Character and Spiritual Growth. *KINAA: Jurnal Teologi*, 10(1), 65–85.
- Montang, R. D., Wattimury, W. A., & Yadera, A. (2023). Peran Penting Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak. *Neria*, 1(2), 21–39.
- Sianturi, S., Marbun, J., Pardede, M., Pasaribu, J., & Laia, S. H. (2024). Model Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Masa Kini. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14189–14197.
- Simanjuntak, L. Z., Nome, N., & Adang, R. M. (2026). Belajar dari Kepemimpinan Musa dalam Kontras Otoritas Ilahi dan Pemberontakan Manusia. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3056–3065.
- Simanjuntak, P. B. H., Purba, G., Situmorang, M., & Hutabarat, J. J. (2024). Pendampingan Sekolah Minggu Dan Pengembangan Kepemimpinan Anak Di Kids Church Gbi Tabgha Botania 2 Batam. *Jurnal Beatitudes*, 3(1), 27–34.
- Tripasa, R., & Lumingkas, G. G. (2021). Peran guru Sekolah Minggu dalam membangun karakter anak Sekolah Minggu di era 4.0. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(1), 25–37.
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Di Gkpb Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36.